JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
(BISMA)

Volume 4 Issue 2 (2026), Pages 1-11
Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bisma)
p-ISSN 2986-7517, *e*-ISSN 2986-9307
https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma
doi: https://doi.org/10.61159/bisma

Peningkatan Kemampuan Masyarakat melalui Program Edukasi Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Berbasis Desa Binaan

Masitha Achmad Syukri, English Department, Faculty of Humanities, University Airlangga
Angkita Wasito, Faculty of vocational studies, Universitas Airlangga

Masitha-a-s@fib.unair.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Mei, 11, 2026
Revised: July, 15, 2026
Accepted: September, 21, 2026

Keywords: Desa, Binaan, Bahasa Inggris, Pendidikan dan Putus Sekolah

Abstract

The Desa Binaan Program is a concrete manifestation of the higher education institution's contribution to community empowerment, particularly through educational initiatives in the field of education and the strengthening of skills. The program was implemented in Saptorenggo Village, Pakis District, Malang Regency, with the aim of helping the partner community address various challenges through an educational and participatory approach. The activities were directed toward two main objectives: (1) introducing English to elementary school children through play-based and storytelling activities, and (2) socializing equitable education for adolescents and parents who have experienced school dropout. The program was carried out through interactive learning, group discussion activities, and ongoing mentoring, involving teachers, community leaders, and parents. Based on the evaluation of implementation, the program demonstrated an increase in children's interest and motivation to learn, as well as an increase in their confidence in using basic English vocabulary. In addition, the community also showed improved understanding of the importance of education, reflected in positive changes in their perceptions regarding education.

To cite this article: Syukri, Masitha Achmad & Angkita Wasito, Peningkatan Kemampuan Masyarakat melalui Program Edukasi Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Berbasis Desa Binaan, Vol. 4. No. 2. 2026. Hlm 1-11. **https://doi.org/10.61159/bisma.v4i1**

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. Introduction

Desa Saptorenggo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini memiliki kekayaan alam yang cukup besar, khususnya pada bidang pertanian dan perkebunan. Letaknya di dataran tinggi menjadikan desa tersebut sangat potensial untuk pengembangan komoditas hortikultura seperti sayuran, kopi, dan teh (Simanjuntak & Supriyanto, 2020). Selain itu, masyarakat Desa Saptorenggo dikenal memiliki semangat kerja yang tinggi, terutama dalam aktivitas pertanian yang menjadi mata pencaharian utama. Akan tetapi, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan sumber daya manusia serta penerapan teknologi yang memadai (Marbun et al., 2021).

Masalah paling mendasar yang dialami oleh masyarakat Desa Saptorenggo berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya minat sebagian besar anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan terdapat pula kasus anak yang berhenti sekolah sejak usia dini. Salah satu faktor yang melatarbelakangi keadaan ini adalah pandangan sebagian masyarakat yang masih menilai pendidikan belum menjadi hal yang utama, karena sejak kecil anak-anak umumnya sudah dilibatkan untuk membantu pekerjaan orang tua di ladang (BPS, 2023; Nasution & Ningsih, 2022). Selain itu, terbatasnya motivasi serta kurangnya akses informasi mengenai manfaat pendidikan turut berdampak pada rendahnya keinginan anak untuk melanjutkan studi hingga perguruan tinggi.

Selain persoalan pendidikan, penguatan keterampilan masyarakat dalam bidang pertanian juga menjadi isu penting di Desa Saptorenggo. Walaupun pertanian merupakan sumber utama penghidupan, sebagian besar petani masih mengandalkan cara-cara konvensional dan belum banyak memanfaatkan teknologi pertanian modern (Kementerian Pertanian RI, 2022). Kondisi ini menyebabkan produktivitas hasil panen cenderung tidak mengalami peningkatan yang berarti, sementara harga jual produk tetap relatif rendah. Dampaknya terlihat pada pendapatan masyarakat yang sulit naik secara signifikan (Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan agar kemampuan petani meningkat, sehingga produktivitas sekaligus daya saing hasil pertanian dapat berkembang (Yulianto et al., 2019).

Melalui program Desa Binaan di Desa Saptorenggo, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Pendekatan edukasi diarahkan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya pendidikan formal maupun nonformal melalui metode persuasif yang melibatkan komunitas (Prasetyo & Lestari, 2020). Bentuk kegiatannya meliputi sosialisasi kepada remaja dan orangtua, penyelenggaraan program bahasa Inggris, fasilitasi program Paket A, serta pengenalan informasi mengenai peluang beasiswa dan akses pendidikan tinggi yang lebih terjangkau. Selain itu, peningkatan keterampilan masyarakat dilakukan melalui pelatihan pertanian modern, pengolahan hasil pertanian, serta pendampingan terkait manajemen pemasaran dan kewirausahaan. Dengan memaksimalkan dukungan ilmu pengetahuan, terutama lewat pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk serta penerapan teknologi tepat guna, diharapkan para petani mampu meningkatkan nilai tambah sekaligus memperluas jangkauan penjualan, sehingga pendapatan keluarga meningkat dan pada akhirnya memperkuat motivasi orangtua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka (Suyatno, 2020).

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FEB Universitas Airlangga Surabaya, selanjutnya, mengambil langkah inisiatif melalui program Desa Binaan guna mendukung proses pemberdayaan warga desa secara terus-menerus. Program ini dirancang dengan model yang bersifat edukatif dan mengikutsertakan partisipasi masyarakat, sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Saptorenggo, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya tersebut, peningkatan kemampuan warga juga dilakukan melalui rangkaian pelatihan pertanian modern, pendampingan pengolahan hasil pertanian, serta penguatan aspek manajemen pemasaran dan jiwa kewirausahaan. Dengan memadukan pengetahuan yang diterapkan melalui penciptaan produk berbasis hasil pertanian dan penggunaan teknologi tepat guna, diharapkan para petani dapat memperbesar nilai jual produknya sekaligus memperluas jaringan pasar. Peningkatan pendapatan keluarga yang dihasilkan akan berdampak pada makin kuatnya perhatian dan kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka (Suyatno, 2020).

B. Methods

Metode pelaksanaan pengabdian dalam kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan menggunakan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Melalui pendekatan tersebut, masyarakat ditempatkan sebagai mitra yang terlibat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan, hingga kegiatan evaluasi program. Dalam kegiatan ini, pihak yang menjadi mitra utama meliputi pemerintah Desa Suka Sari serta kelompok masyarakat produktif, terutama ibu-ibu rumah tangga dan remaja. Adapun langkah-langkah kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) survei awal sekaligus pemetaan potensi desa dan identifikasi permasalahan mitra; (2) penyelenggaraan pelatihan keterampilan, seperti pengolahan hasil pertanian lokal menjadi produk bernilai ekonomi (manisan, dodol, dan olahan kopi), pelatihan digital marketing, serta edukasi literasi dasar; dan (3) pendampingan lanjutan melalui monitoring dan evaluasi untuk melihat perkembangan usaha serta peningkatan kemampuan literasi peserta.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti workshop, simulasi praktik, pelatihan yang dilakukan dalam kelompok kecil, serta pemberdayaan yang bertumpu pada potensi lokal. Salah satu rangkaian pelatihan yang diterapkan adalah pembuatan sekaligus strategi pemasaran produk olahan kopi, yang sebenarnya sudah dikenal di tingkat regional namun pemanfaatannya belum berkembang secara maksimal oleh masyarakat setempat. Selain pelatihan keterampilan, program juga mencakup edukasi literasi dasar dengan kegiatan membaca bersama anak-anak serta penyelenggaraan kelas literasi digital bagi pemuda. Seluruh tahapan kegiatan melibatkan partisipasi aktif perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga agar program tidak berhenti pada pelaksanaan saja, melainkan dapat terus berjalan dan menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan masyarakat dari Chambers (1997) yang menekankan pentingnya pendekatan bottom-up serta penguatan keberdayaan yang bersumber dari potensi lokal.

Keberhasilan pelaksanaan Abdimas dinilai melalui wawancara yang dipadukan dengan beberapa indikator, di antaranya mengamati respons masyarakat terhadap program yang diberikan oleh tim pelaksana. Selain itu, evaluasi juga dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan peserta untuk mengukur tingkat penerimaan dan manfaat kegiatan, serta wawancara mendalam guna menggali dampak sosial yang lebih spesifik. Dengan memadukan pendekatan berbasis data kuantitatif dan pemaknaan kualitatif, penilaian ini menempatkan prinsip-prinsip saintifik sekaligus menghasilkan laporan yang lebih lengkap serta dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Binaan secara berkelanjutan (Laverack, 2006; Creswell, 2014).

Program utama pengabdian kepada masyarakat (abdimas) yang dilaksanakan di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, memiliki empat rangkaian kegiatan unggulan:

1. Rangkaian pertama adalah English for Children, yaitu program yang bertujuan mengenalkan dasar-dasar Bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar di desa tersebut. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menarik, menggunakan permainan, lagu, serta aktivitas yang bersifat interaktif agar anak-anak tetap antusias. Program ini dirancang untuk meningkatkan minat dan dorongan belajar anak sejak dini, sehingga mereka memiliki bekal wawasan dan kesiapan menghadapi dinamika serta tuntutan global di masa mendatang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris yang menyenangkan, tumbuhnya motivasi serta rasa percaya diri, serta penguasaan kosa kata dasar. Di sisi lain, guru-guru lokal turut dilibatkan melalui pelatihan strategi atau metode pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.



Gambar 1 : Kegiatan Belajar Bahasa Inggris Anak-Anak

2. Rangkaian kegiatan kedua adalah **Sosialisasi Program Paket A, B, dan C**. Melalui kegiatan penyuluhan, program ini ditujukan untuk membantu masyarakat yang belum

menyelesaikan pendidikan formal agar lebih memahami pentingnya pendidikan kesetaraan sekaligus mengetahui bagaimana cara mengakses Program Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Pelaksanaan kegiatan dilakukan lewat sosialisasi dan diskusi kelompok bersama remaja serta orang tua/wali. Dengan adanya program ini, warga yang sebelumnya terputus sekolah memperoleh peluang untuk kembali melanjutkan pendidikan dan memperoleh ijazah resmi yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan maupun melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Selain itu, sosialisasi ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang dapat ditempuh kapan saja melalui konsep pendidikan sepanjang hayat.



Gambar 2 : Kegiatan Desa Binaan

3. Kegiatan **Pelatihan Pembuatan Manisan** diselenggarakan untuk mengolah bahan pangan lokal, seperti labu, pepaya, nanas, dan salak, menjadi produk manisan bernilai jual. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan keterampilan mulai dari tahap pengolahan, proses pengemasan, hingga pembuatan label produk. Selain itu, peserta juga dibekali dengan pengetahuan dasar terkait strategi pemasaran yang mudah diterapkan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan kemampuan ekonomi produktif warga khususnya ibu rumah tangga dapat meningkat, sehingga terbuka kesempatan untuk membangun usaha rumahan. Pada akhirnya, program ini turut mendorong terbentuknya produk khas desa yang berpotensi menjadi oleh-oleh bagi wisatawan, sekaligus memperkuat ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Ketiga program unggulan tersebut saling melengkapi, mengintegrasikan Pendidikan dan pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat Desa Satporenggo yang terampil dan berdaya saing.

C. Result and Discussion

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, berikut ini disajikan ulasan sekaligus pembahasan terkait hasil pelaksanaan tiga program unggulan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Uraian ini memperlihatkan bahwa program-program tersebut mendapat respons yang positif dari masyarakat, serta muncul dorongan kuat dari warga untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik :

1. Program English for Children

Memperoleh tanggapan yang sangat baik baik dari siswa maupun orang tua. Hal ini terlihat dari antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung, karena proses belajar disampaikan melalui lagu, permainan, serta aktivitas bercerita yang membuat suasana pembelajaran terasa lebih menarik dan menyenangkan. Dengan cara tersebut, anak-anak lebih mudah memahami materi dasar Bahasa Inggris dan semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

2. Sosialisasi Program Paket A, B, dan C

   Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga menumbuhkan motivasi mengenai pentingnya pendidikan serta menginformasikan program pendidikan kesetaraan. Sosialisasi ini berdampak cukup nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang perlunya pendidikan formal. Terlihat dari beberapa remaja yang sebelumnya tidak melanjutkan sekolah serta orang tua/wali yang menyampaikan ketertarikan untuk mengikuti Program Paket C agar memperoleh ijazah setara SMA

   Berdasarkan hasil diskusi kelompok, kegiatan ini berhasil membangkitkan kembali semangat belajar peserta, terutama karena fasilitator menyampaikan informasi dengan cara yang meyakinkan serta melibatkan semua pihak secara inklusif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketika kesempatan pendidikan diberikan dan dipahami dengan jelas, masyarakat akan lebih terdorong untuk menggunakan peluang tersebut (Tilaar, 2000). Sebagai wujud keberhasilan, program menghasilkan pendaftaran sekitar 10 orang dewasa dan remaja yang menyatakan minatnya untuk mengikuti PKBM di Kabupaten Malang setelah kegiatan selesai. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang, bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak, melainkan juga berlaku untuk berbagai usia melalui prinsip "lifelong learning" sesuai pandangan UNESCO (2015).

   Melalui program Desa Binaan di Desa Saptorenggo, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Pendekatan edukasi diarahkan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya pendidikan formal maupun nonformal melalui metode persuasif yang melibatkan komunitas (Prasetyo & Lestari, 2020). Bentuk kegiatannya meliputi sosialisasi kepada remaja dan orangtua, penyelenggaraan program bahasa Inggris, fasilitasi program Paket A, serta pengenalan informasi mengenai peluang beasiswa dan akses pendidikan tinggi yang lebih terjangkau. Selain itu, peningkatan keterampilan masyarakat dilakukan melalui pelatihan pertanian modern, pengolahan hasil pertanian, serta pendampingan terkait manajemen pemasaran dan kewirausahaan. Dengan memaksimalkan dukungan ilmu pengetahuan, terutama lewat pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk serta penerapan teknologi tepat guna, diharapkan para petani mampu meningkatkan nilai tambah sekaligus memperluas jangkauan penjualan, sehingga pendapatan keluarga meningkat dan pada akhirnya memperkuat motivasi orangtua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka (Suyatno, 2020).

3. Pelatihan Pembuatan Manisan

   Pelatihan ini menunjukkan dampak positif melalui meningkatnya motivasi ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah hasil kebun menjadi produk yang memiliki nilai jual. Saat kegiatan praktik berlangsung, peserta terlihat tekun dan kreatif dalam mengembangkan olahan, bahkan sebagian mulai memasarkan manisan pepaya dan nanas di pasar desa. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan potensi lokal dapat berkontribusi pada peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sen (1999), pemberdayaan ekonomi akan lebih mendorong pembangunan berkelanjutan ketika kapabilitas warga terus ditingkatkan. Selain memperkuat aspek ekonomi, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran bersama untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil pertanian serta membantu membentuk identitas produk khas desa yang dapat mendukung wisata lokal di Kabupaten Malang.

   Pelatihan ini menunjukkan dampak positif yang ditandai oleh meningkatnya motivasi ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah hasil kebun menjadi produk bernilai jual. Pada tahap praktik, peserta terlihat tekun dan kreatif dalam proses pembuatan olahan, bahkan sebagian di antaranya

mulai memasarkan manisan pepaya dan nanas di pasar desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan keterampilan yang dirancang selaras dengan potensi lokal dapat mendorong peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Secara teoretis, Sen (1999) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi akan lebih berpeluang menghasilkan pembangunan berkelanjutan apabila kapabilitas warga terus ditingkatkan melalui akses pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Sejalan dengan itu, berbagai studi dalam lima tahun terakhir juga menegaskan bahwa program pelatihan berbasis pemberdayaan dan penguatan keterampilan produksi yang dilengkapi dengan aspek nilai tambah, pemasaran, dan penguatan jejaring usaha cenderung meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga serta keberlanjutan usaha mikro (misalnya: Kementerian Desa/P3AKS, 2021; BPS, 2022; Kemdikbudristek, 2023; Kemenkop UKM, 2023; serta penelitian pengabdian/pendampingan UMKM berbasis olahan pangan lokal pada 2020–2024). Selain memperkuat aspek ekonomi, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil pertanian sekaligus membantu membentuk identitas produk khas desa yang dapat mendukung pengembangan wisata lokal di Kabupaten Malang.

Sebagai tindak lanjut, keterlibatan orang tua yang meningkat juga mendorong terciptanya kesinambungan belajar di luar kelas melalui pendampingan aktivitas sederhana seperti latihan kosakata, pengulangan lagu berbahasa Inggris, dan permainan edukatif di rumah. Hal ini berkontribusi pada penguatan keterampilan awal anak secara bertahap, sekaligus membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil riset terbaru yang menegaskan bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis aktivitas (game/bernyanyi/bercerita) dapat meningkatkan engagement, kepercayaan diri, dan retensi kosakata pada anak usia sekolah dasar (misalnya: UNESCO, 2020; Kemendikbudristek, 2021; OECD, 2022; dan studi-studi pembelajaran bahasa berbasis permainan dalam jurnal pendidikan 2019–2024).

Sementara itu, pelaksanaan sosialisasi Program Paket A, B, dan C memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan kesetaraan. Melalui diskusi kelompok serta pendekatan yang menekankan aspek emosional dan kebutuhan peserta, fasilitator membantu warga memahami bahwa pendidikan merupakan hak yang berlaku sepanjang hayat. Dampaknya, terdapat sekitar 10 remaja dan orang tua yang menunjukkan komitmen dengan mendaftarkan diri untuk mengikuti program kejar paket di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi yang tepat, relevan, dan sesuai konteks mampu memunculkan motivasi internal untuk kembali belajar. Sejalan dengan pandangan Tilaar (2000), pendidikan yang diimplementasikan secara partisipatif cenderung menumbuhkan kesadaran kolektif tentang nilai strategis pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, hasil penelitian/pengabdian masyarakat dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pola yang serupa, yaitu sosialisasi yang melibatkan dialog langsung dengan warga, pemberian contoh manfaat nyata, serta dukungan fasilitator berkontribusi pada peningkatan minat, kepercayaan diri peserta, dan partisipasi masyarakat dalam program pendidikan kesetaraan (misalnya melalui kegiatan PKBM/komunitas belajar berbasis pendampingan di berbagai daerah pada periode 2020–2024).

Secara keseluruhan, pelaksanaan dua program tersebut membuktikan bahwa pendekatan yang tepat sasaran, partisipatif, serta selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat mampu memunculkan perubahan yang positif. Baik pada kegiatan pendidikan untuk anak-anak maupun pendampingan bagi peserta dewasa, terlihat adanya peningkatan motivasi, bertambahnya rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif warga dalam setiap rangkaian kegiatan. Selain itu, program-program ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan upaya pendidikan sangat bergantung pada dukungan beragam pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga tokoh masyarakat, yang bersama-sama membangun suasana belajar yang lebih kondusif.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir, yang umumnya memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan berbasis komunitas dengan

pendampingan langsung, penguatan peran keluarga, dan dukungan kelembagaan seperti PKBM cenderung meningkatkan partisipasi warga serta memperkuat kemandirian belajar dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keberhasilan program Abdimas ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan dan pemberdayaan sebagai strategi untuk mendorong pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana juga ditekankan oleh UNESCO (2015).

Temuan tersebut juga selaras dengan pola hasil pengabdian masyarakat dan studi implementasi program pendidikan berbasis komunitas dalam lima tahun terakhir. Sejumlah laporan dan publikasi (2020–2024) menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan pendampingan lapangan, keterlibatan keluarga, serta penguatan peran institusi lokal (misalnya PKBM/forum warga/kelompok belajar) cenderung menghasilkan peningkatan partisipasi yang lebih stabil, respons warga yang lebih positif, serta keberlanjutan kegiatan pasca program. Dengan kata lain, ketika komunitas tidak hanya menjadi "penerima", tetapi juga dilibatkan sebagai subjek, maka kapasitas belajar warga akan lebih terbangun dan program lebih mungkin berlanjut dari waktu ke waktu.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil tersebut, keberhasilan program Abdimas ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan dan pemberdayaan sebagai strategi untuk mendorong pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana juga ditekankan oleh UNESCO (2015).

Tahap evaluasi dan monitoring merupakan bagian akhir yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Evaluasi dilakukan guna menilai tingkat pencapaian program terhadap tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus menemukan kekuatan maupun kelemahan pelaksanaan sehingga dapat dijadikan bahan penyempurnaan pada kegiatan berikutnya. Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara singkat dengan peserta, serta pengisian kuesioner sederhana oleh anak-anak, guru, dan orang tua.

Sementara itu, monitoring pascakegiatan dilakukan melalui kunjungan berkala serta komunikasi daring dengan pihak mitra desa, seperti guru SD dan pengelola PKBM. Hal ini bertujuan untuk memantau tindak lanjut dari pelatihan maupun sosialisasi yang telah dilaksanakan, sehingga dampak program dapat tetap terjaga dan diperkuat secara berkelanjutan.

Koordinasi yang baik antara tutor ahli dan tim pelaksana pengabdian menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan program. Melalui mekanisme pengawasan dan pendampingan, kegiatan dapat berjalan secara lebih terarah sekaligus memberi kesempatan untuk diskusi, refleksi, dan konsultasi, sehingga tidak berlangsung satu arah melainkan berkembang secara partisipatif. Pada program English for Children, guru-guru SD tetap memperoleh bimbingan jarak jauh terkait penerapan metode interaktif berbasis permainan edukatif. Sementara itu, pada program Paket A, B, dan C, tim pelaksana melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta yang telah mendaftar di PKBM melalui laporan berkala setiap bulan serta komunikasi dengan pengelola. Selaras dengan gagasan Kirkpatrick (1996), evaluasi seharusnya mempertimbangkan empat tingkatan, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Dalam pelaksanaan ini, sekurang-kurangnya tiga tingkatan terlihat, yaitu respons positif peserta (reaksi), peningkatan pengetahuan dan pemahaman (pembelajaran), serta perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui munculnya inisiatif peserta untuk mendaftar dan mengikuti program di PKBM.

Dengan diterapkannya sistem evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan, kegiatan Abdimas diharapkan tidak berhenti pada implementasi yang bersifat temporer, melainkan dapat bertransformasi menjadi proses perubahan sosial yang berkesinambungan. Pelaksanaan evaluasi secara sistematis juga sejalan dengan pendekatan berbasis hasil (result-based approach) dalam pembangunan masyarakat, yang menitikberatkan aspek efektivitas, efisiensi, serta capaian dampak dalam jangka panjang. Sejalan dengan Patton (2008), evaluasi yang baik harus menghasilkan informasi yang bersifat operasional untuk mendukung pengambilan keputusan sekaligus perbaikan kualitas program secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. tidak semata-mata diukur melalui output jangka pendek, melainkan juga melalui indikator perubahan

yang lebih substantif, seperti bergesernya pola pikir masyarakat, meningkatnya partisipasi, serta terbentuknya kapasitas komunitas untuk berkembang secara mandiri.

D. Conclusion

Program English for Children terbukti memberi kontribusi positif dalam meningkatkan minat belajar serta rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar pada pelajaran Bahasa Inggris. Melalui strategi pembelajaran yang bersifat menyenangkan, seperti nyanyian, permainan edukatif, dan kegiatan bercerita, anak-anak dapat mempelajari kosakata dasar dengan lebih mudah dan terasa bermakna. Indikator keberhasilan program tercermin dari tingginya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, sekaligus dari keterlibatan guru dan orang tua yang turut menjaga kesinambungan praktik belajar di lingkungan rumah. Dengan demikian, proses pembelajaran yang interaktif dan melibatkan dukungan sosial sejalan dengan gagasan Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Di sisi lain, sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak yang mengintegrasikan aktivitas multimodal (misalnya lagu dan permainan), interaksi sosial, serta dukungan keluarga berhubungan dengan peningkatan keterlibatan siswa, retensi kosakata awal, dan self-efficacy belajar (misalnya: UNESCO, 2020; OECD, 2022; dan artikel riset pendidikan bahasa pada 2020–2024 tentang gamifikasi/storytelling pada pembelajaran anak).

Program sosialisasi pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) menunjukkan capaian yang positif melalui peningkatan pemahaman masyarakat tentang makna pendidikan sebagai hak yang berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut tampak dari antusiasme warga untuk mendaftar ke PKBM, khususnya remaja yang sebelumnya putus sekolah serta dukungan dari orang tua. Melalui pendekatan fasilitator yang bersifat persuasif dan melibatkan partisipasi aktif, persepsi masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif berangsur menjadi lebih terbuka terhadap pendidikan, sekaligus disertai dorongan untuk kembali belajar. Dengan demikian, program ini memperlihatkan bahwa penyampaian informasi yang sesuai kebutuhan serta kontekstual dapat memicu motivasi dari dalam diri peserta.

Secara keseluruhan, kedua program unggulan tersebut menegaskan bahwa strategi pendidikan yang partisipatif, komunikatif, dan selaras dengan kondisi lokal mampu mendorong perubahan yang nyata di masyarakat. Dampaknya tidak hanya terlihat dari meningkatnya keaktifan belajar dan semangat warga, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran bersama bahwa pendidikan merupakan instrumen pemberdayaan. Keberhasilan ini juga menggarisbawahi perlunya sinergi berbagai pihak—akademisi, guru, orang tua, dan masyarakat—untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif serta berkelanjutan, sebagaimana telah direkomendasikan oleh UNESCO (2015).

Sebagai tindak lanjut pengembangan program, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, untuk menjaga keberlanjutan kegiatan *English for Children*, pelatihan bagi guru SD perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, baik melalui pertemuan tatap muka maupun memanfaatkan platform daring. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, komunikatif, serta sesuai kebutuhan peserta didik.

Kedua, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui program *parenting edukatif* yang secara spesifik menekankan peran dukungan keluarga dalam mendukung proses belajar anak. Dengan adanya keterlibatan tersebut, diharapkan terjadi penguatan dan kesinambungan praktik belajar dari lingkungan sekolah menuju rumah.

Ketiga, untuk memperluas capaian program pendidikan kesetaraan, disarankan agar tim pelaksana membangun kerja sama yang lebih intensif dengan Dinas Pendidikan serta lembaga PKBM setempat. Kolaborasi ini dapat membantu memperluas akses layanan, termasuk penyediaan sarana belajar yang memadai dan fleksibel bagi peserta program. Di samping itu, pendampingan psikososial dapat dijadikan strategi pendukung agar peserta tetap termotivasi dan mampu menyelesaikan program hingga tuntas.

Keempat, evaluasi dan monitoring sebaiknya disusun lebih terencana, sistematis, serta berbasis data agar temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pijakan untuk kebijakan dan perbaikan program berikutnya. Pada saat yang sama, proses evaluasi perlu melibatkan masyarakat secara langsung melalui mekanisme partisipatif, sehingga aspirasi dan kebutuhan warga dapat terakomodasi dan program yang dijalankan semakin kontekstual. Melalui penguatan sistem pengawasan yang berkesinambungan serta koordinasi yang solid antarberbagai pihak terkait, kegiatan Abdimas berpeluang untuk berkembang menjadi model pemberdayaan yang adaptif sekaligus berkelanjutan.

Dengan mengacu pada rekomendasi tersebut, diharapkan program Abdimas di Desa Saptorenggo tidak berhenti sebagai agenda jangka pendek, melainkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan kualitas pendidikan sekaligus penguatan kapasitas masyarakat agar dapat mandiri dan terus berkembang.

Acknowledgments: Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Peningkatan Kemampuan Masyarakat melalui Program Edukasi Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Berbasis Desa Binaan" dapat terlaksana dengan baik hingga tersusunnya naskah jurnal ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pemerintah desa/kelurahan serta segenap perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan program. Terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat khususnya peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga program edukasi dan pelatihan berjalan sesuai rencana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada institusi/penyelenggara program serta seluruh pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kontribusi yang telah diberikan menjadi amal baik dan memperoleh balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami menyadari bahwa penyusunan jurnal ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Conflicts of Interest:

1. Transparansi: Komunikasikan secara terbuka mengenai tujuan dan ekspektasi dari semua pihak yang terlibat.
2. Independensi Evaluasi: Libatkan pihak ketiga yang independen untuk melakukan evaluasi dampak program, atau gunakan metodologi evaluasi yang ketat dan objektif.
3. Fokus pada Kebutuhan Masyarakat: Prioritaskan kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
4. Etika Akademis: Dorong pelaksana program untuk menjunjung tinggi integritas akademis dan melaporkan hasil secara jujur, baik positif maupun negatif.
5. Mekanisme Umpan Balik: Sediakan saluran yang aman bagi masyarakat, guru, dan tokoh masyarakat untuk memberikan umpan balik tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif.

Penting untuk dicatat bahwa potensi konflik kepentingan ini tidak selalu berarti bahwa program ini akan mengalami masalah. Namun, kesadaran akan potensi ini dan langkah-langkah proaktif untuk mengelolanya dapat membantu memastikan bahwa program ini benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat binaan.

Author contributions: Melalui program pengabdian masyarakat ini, tim penulis berkontribusi dalam meningkatkan literasi pendidikan kesetaraan dan keterampilan Bahasa Inggris dasar bagi masyarakat Desa Saptorenggo, dengan temuan di lapangan menunjukkan peningkatan minat belajar anak serta pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan berkelanjutan. Data pendukung pelaksanaan dan evaluasi program tersedia dan dapat diakses sesuai dengan kebijakan lembaga, dengan disclaimer bahwa judul program ini, "Peningkatan Kemampuan Masyarakat Melalui Program Edukasi Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Berbasis Desa Binaan", mencerminkan fokus intervensi yang spesifik pada aspek-aspek tersebut dan bukan klaim capaian universal.

Funding: Dengan temuan di lapangan menunjukkan peningkatan minat belajar anak serta pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan berkelanjutan. Ini merangkum hasil atau dampak positif yang teramati dari pelaksanaan program di masyarakat, sesuai dengan abstrak.

Data availability: Data pendukung pelaksanaan dan evaluasi program tersedia dan dapat diakses sesuai dengan kebijakan lembaga. Ini memberikan informasi bahwa bukti atau detail lebih lanjut mengenai program ini ada dan bisa didapatkan, sambil tetap mematuhi aturan institusi.

Disclaimer: Dengan judul dalam program ini, "Peningkatan Kemampuan Masyarakat Melalui Program Edukasi Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Berbasis Desa Binaan", mencerminkan fokus intervensi yang spesifik pada aspek-aspek tersebut dan bukan klaim capaian universal. Ini penting untuk mengelola ekspektasi. Judul yang luas seperti "Peningkatan Kemampuan Masyarakat" bisa diinterpretasikan terlalu luas. Disclaimer ini menegaskan bahwa fokusnya adalah pada "pendidikan kesetaraan" dan "keterampilan Bahasa Inggris" seperti yang dijelaskan dalam program, dan bukan mengklaim telah menyelesaikan semua masalah kemampuan masyarakat secara keseluruhan. Ini juga menyiratkan bahwa hasil yang dilaporkan adalah hasil dari intervensi spesifik tersebut.

E. References

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pendidikan Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. Intermediate Technology Publications.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan program Kampus Mengajar di desa. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Laporan tahunan pertanian Indonesia. Kementan.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Strategi pengembangan pertanian berkelanjutan di daerah tertinggal. Kementan.

Laverack, G. (2006). Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. Journal of Health, Population and Nutrition, 24(1), 113–120.

Marbun, M., Siregar, H., & Yusuf, M. (2021). Pembangunan desa berbasis potensi lokal. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 112–120.

Nasution, R., & Ningsih, D. (2022). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tertinggal. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 55–63.

Prasetyo, A., & Lestari, R. (2020). Pengabdian masyarakat berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran pendidikan. Jurnal Abdi Masyarakat, 8(3), 210–218.

Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.

Simanjuntak, S., & Supriyanto, R. (2020). Analisis potensi wilayah pertanian dataran tinggi. Jurnal Agribisnis dan Agronomi, 3(1), 78–85.

Suharto, E. (2013). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Refika Aditama.

Suyatno. (2020). Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat desa. Prenadamedia Group.

Suyatno. (2020). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(2), 134–141.

Tilaar, H. A. R. (2000). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. PT Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2015). Education 2030: Incheon declaration and framework for action.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wahyudi, D. (2021). Teknologi pertanian modern sebagai solusi peningkatan produktivitas petani. Jurnal Teknologi Pertanian, 10(2), 95–104.

World Health Organization. (2020). Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people. WHO.

Yulianto, T., Putri, D., & Kurniawan, A. (2019). Pelatihan dan pendampingan petani dalam peningkatan produktivitas pertanian. Jurnal Pengabdian kepada Masyarak .